

SOSIALISASI DAMPAK MERARIQ KODEK PADA WUS DI SMA SEPUTARAN KEK MANDALIKA DALAM UPAYA PENURUNAN ANGKA STUNTING

Lina Nurbaiti^{1*}, Gede Wira Buanayuda¹, Fitriannisa Faradina Z¹

¹Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

*Co-Author : dr.linanurbaiti@gmail.com

ABSTRAK. Studi WHO di Indonesia menyebutkan salah satu penyebab masalah stunting di Indonesia adalah maraknya pernikahan anak. Indonesia menempati peringkat ke-10 perkawinan anak tertinggi di dunia. Berdasarkan data laporan dari BPS di perkirakan sekitar 1.220.900 anak di Indonesia mengalami perkawinan usia anak. Provinsi NTB tercatat masuk tujuh besar di Indonesia dengan angka kasus pernikahan anak tertinggi. Tujuan kegiatan pengabdian yakni meningkatkan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku) siswa siswi SMA mengenai pencegahan dan dampak perkawinan anak, yang diberikan melalui kegiatan sosialisasi di sekolah seputaran KEK Mandalika sehingga diharapkan angka stunting juga dapat menurun. Metode kegiatannya yaitu para siswa akan diberi materi oleh tim pengabdian berupa sosialisasi dampak pernikahan anak (merariq kodek). Kegiatan dilakukan selama Bulan Agustus-September tahun 2023. Evaluasi kegiatan menggunakan eksperimen semu dengan pendekatan pre-post test design dan analisis yang digunakan adalah mann whitney. Hasil yang Nampak adalah terdapat peningkatan kemampuan Kognitif Afektif dan Psikomotorik responden dua minggu setelah kegiatan sosialisasi. Pada awal kegiatan, rata-rata skor kognitif (pengetahuan) siswa-siswi SMA tentang perkawinan anak dan dampaknya masih rendah yaitu berkisar 58,5 yang ditunjukkan oleh 65% responden. Rata-rata skor kognitif (pengetahuan) meningkat menjadi 87,5 untuk sebagian besar (88,3%) responden. Mayoritas responden mempunyai sikap positif (afektif) (96,7%) terhadap pencegahan perkawinan anak dan dampaknya sebelum dilakukan sosialisasi, setelah kegiatan sosialisasi, sikap positif siswa-siswi SMA sebesar 100%. Sebagian besar responden juga belum menerapkan tindakan (psikomotor) yang baik dalam mencegah perkawinan anak (85%) dan hanya 15% yang melakukan tindakan baik sebelum melaksanakan sosialisasi. Setelah kegiatan sosialisasi, 78,3% upaya pencegahan perkawinan anak pada siswa-siswi SMA mengalami peningkatan. Oleh karena itu, terdapat peningkatan KAP pada siswa-siswi SMA terkait dampak perkawinan anak dalam upaya preventif penurunan stunting

Kata Kunci: promosi kesehatan, perkawinan anak, stunting, remaja, KAP

ABSTRACT. A WHO study in Indonesia stated that one of the causes of the stunting problem in Indonesia is the rise of child marriage. Indonesia is ranked 10th highest in child marriage in the world. Based on report data from BPS, it is estimated that around 1,220,900 children in Indonesia experience child marriage. NTB Province is recorded as being in the top seven in Indonesia with the highest number of child marriage cases. Improve cognitive (knowledge), affective (attitude), and psychomotor (behavior) of high school students regarding the prevention and impact of child marriage, which is provided through outreach activities in schools around the KEK

Mandalika so that it is hoped that the stunting rate can also decrease. The target of this community service activity is 60 high school students around the KEK Mandalika, Central Lombok Regency. These students will be given material by the service team in the form of socializing the impact of child marriage (merariq kodek). Activities will be carried out during August-September 2023. Evaluation of activities uses quasi-experiment with a pre-post test design and analysis approach used by Mann Whitney. There was an increase in respondents' Cognitive Affective and Psychomotor abilities two weeks after the socialization activities. At the start of the activity, the average cognitive score (knowledge) of high school students regarding child marriage and its impacts was still low, namely around 58.5, indicated by 65% of respondents. The average cognitive (knowledge) score increased to 87.5 for the majority (88.3%) of respondents. The majority of respondents had a positive (affective) attitude (96.7%) towards preventing child marriage and its impact before the socialization was carried out, after the socialization activities, the positive attitude of high school students was 100%. Most respondents also had not implemented good (psychomotor) actions to prevent child marriage (85%) and only 15% took good actions before carrying out socialization. After outreach activities, 78.3% of efforts to prevent child marriage among high school students increased. There is an increase in Cognitive Affective and Psychomotor abilities in high school students regarding the impact of child marriage in preventive efforts to reduce stunting.

Keyword: health promotion, child marriage, stunting, teenagers, cognitive, affective, psychomotor

PENDAHULUAN

NTB merupakan salah satu dari 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di tanah air di tahun 2022. Meskipun trend stunting berdasarkan data hasil survey SSGI 2021 (31,4%) maupun surveilans gizi e-PPGBM 2021 (19,23%) cenderung menurun dibandingkan tahun sebelumnya, kita tetap harus berjuang untuk menurunkan angka stunting ini sesuai target penurunan angka stunting nasional yaitu 14% pada tahun 2024. Jumlah penduduk Provinsi NTB Tahun 2020 sebanyak 5.320.092 juta jiwa (BPS, 2022). Berdasarkan golongan umur, jumlah penduduk terbanyak di Provinsi NTB pada tahun 2020 berada pada rentang usia 5-9 tahun, disusul rentang usia 0-4 tahun. Komposisi usia penduduk ini menunjukkan tingginya jumlah penduduk yang menjadi kelompok sasaran percepatan penurunan stunting di NTB. Persentase penduduk produktif atau usia 15-64 mencapai 69,77% jauh lebih besar daripada jumlah penduduk nonproduktif di NTB tahun 2020 yang menggambarkan bahwa NTB berada pada masa bonus demografi. Dengan proporsi penduduk usia produktif yang hampir mencapai 70 persen tersebut, Provinsi NTB berpotensi melakukan percepatan pembangunan, namun kita perlu waspada akan ancaman lost generation akibat stunting di tahun 2023-2024 karena pada saat ini, balita stunting di NTB mencapai 31,4% melebihi batas masalah public health.

Studi WHO di Indonesia menyebutkan salah satu penyebab masalah stunting di Indonesia adalah maraknya pernikahan anak. Indonesia menempati peringkat ke-10 perkawinan anak tertinggi di dunia. Sementara untuk level ASEAN, Indonesia menempati posisi ke-2 terbanyak setelah Kamboja pada tahun 2020. Berdasarkan data laporan dari BPS

di perkirakan sekitar 1.220.900 anak di Indonesia mengalami perkawinan usia anak. Provinsi NTB tercatat masuk tujuh besar di Indonesia dengan angka kasus pernikahan anak tertinggi. Pernikahan anak usia dini naik signifikan di masa pandemi Covid-19, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB sepanjang tahun 2020 mencatat sebanyak 800 orang siswa menikah di usia dini yang tersebar di sejumlah sekolah di NTB dan paling dominan adalah siswa perempuan. Data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB 2022, angka pernikahan dini di NTB mencapai 38,08 persen.

Kabupaten Lombok Tengah menjadi daerah yang paling banyak terdapat kasus pernikahan anak sebanyak 48,64 persen disusul oleh Kabupaten Lombok Timur 45,91 persen dan Kabupaten Lombok Barat 40,74 persen. Tingginya angka pernikahan anak di NTB mencapai 14,23 persen anak di bawah usia 16 tahun dan 23,8 persen anak usia 17-18 tahun. Sementara itu, pernikahan usia 19-20 tahun sebanyak 24,4 persen, dan yang menikah di atas usia 21 tahun sebanyak 37,4 persen. Data lain bersumber dari Pengadilan Tinggi Agama Provinsi NTB, dimana jumlah pengurusan dispensasi nikah bawah umur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, tahun 2019 misalnya terdapat 370 kasus, tahun 2020 sebanyak 875 kasus, tahun 2021 sebanyak 1132 kasus dan per-april tahun 2022 terdapat 153 kasus. Artinya, Tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 saja terdapat peningkatan kasus perkawinan usia anak hampir mencapai 300 persen. Angka perkawinan usia anak jauh melampaui data yang ada, yang tercatat hanya 2,39 sementara sisanya 97,61 persen tidak tercatat. Berdasarkan tingkat pendidikan, persentase paling besar adalah tamatan SMP 50 persen, SMA 38 persen, SD 10 persen dan sisanya tidak sekolah (Taufan, 2022).

Pernikahan anak sulit dicegah karena budaya dan pola pikir masyarakat yang menganggap hal itu adalah lumrah dan banyak faktor yang mendasari terjadinya pernikahan anak di antaranya, yaitu : faktor pergaulan bebas, faktor seksual, faktor kekeluargaan/nazab, faktor budaya, ekonomi, serta ketidakfahaman fungsi reproduksi sehingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan sehingga beresiko untuk melahirkan generasi stunting. Empat faktor pemicu angka perkawinan usia anak, antara lain : pola pengasuhan yang kurang kuat dalam keluarga, “budaya” menikah usia anak, kurang tepat dalam mengartikan ajaran agama, serta kondisi anak itu sendiri (Turmudzi, 2022). Kompleksitas permasalahan stunting ini membutuhkan sinergisitas semua kementerian dan lembaga, pemerintah daerah (Pemda), dunia usaha, Tokoh Agama, Tokoh Adat, masyarakat seperti PKK, kader posyandu, dan lainnya.

Saat melakukan sebuah pernikahan, perempuan yang masih tergolong anak-anak dan remaja secara psikologis belum matang, serta belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pola asuh anak yang baik dan benar. Anak-anak dan remaja masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun. Jika kehamilan terjadi pada usia anak dan remaja, misalnya 15 atau 16 tahun, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi yang dikandungnya. Jika nutrisi si ibu tidak mencukupi selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat berisiko terkena stunting. Selain itu, perempuan yang hamil di bawah usia 18 tahun, organ reproduksinya juga belum matang. Organ rahim, misalnya, belum terbentuk sempurna sehingga berisiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan bisa menyebabkan keguguran. Stunting akan mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas SDM. Dampak buruk jangka pendek stunting pada balita seperti perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh.

Sementara dampak jangka panjang yakni menurunnya kekebalan tubuh, dan berisiko tinggi terhadap penyakit generatif seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker.

Wilayah KEK Mandalika merupakan wilayah potensial bagi perekonomian NTB secara umum karena memiliki potensi besar di sektor pariwisata. SDM yang berkualitas perlu dipersiapkan untuk meningkatkan IPM salah satunya dengan upaya mencegah merariq kodek yang dampak menyumbang angka stunting yang berakibat penurunan kualitas SDM di kemudian hari. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu melakukan upaya preventif masive melalui Sosialisasi Dampak Merariq Kodek Pada siswa-siswi SMA di Seputaran KEK Mandalika Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan KAP remaja mengenai dampak merariq kodek melalui pendekatan pencegahan merariq kodek (pernikahan anak) di NTB dalam rangka mempersiapkan bonus demografi yang lebih baik.

Masalah stunting sangatlah kompleks, maka pencegahan stunting perlu dilakukan bersama antara pemerintah dan nonpemerintah secara komprehensif. Salah satu penyebab masalah stunting di Indonesia adalah maraknya pernikahan anak Peran serta aktif dari masyarakat terutama remaja sebagai calon orangtua sangat diperlukan dalam pencegahan merariq kodek sekaligus pencegahan stunting. Remaja diharapkan dapat mengetahui dampak merariq kodek terhadap kesehatan reproduksi, calon bayi yang akan dilahirkan, serta dampak psikologis, ekonomi dan social serta hukum yang diakibatkannya . Selain itu, remaja dapat memperluas wawasannya dengan mendalami isu merariq kodek dan menyuarakan permasalahan dan dampak dari merariq kodek kepada masyarakat secara luas. Remaja sebagai agent of change di masyarakat juga dapat memberikan sumbang saran dan mendukung program-program pemerintah dalam upaya pencegahan merariq kodek.

Berdasarkan permasalahan di atas, agar dampak permasalahan tersebut tidak semakin memburuk maka diperlukan berbagai upaya preventif, promotif dan kuratif oleh semua pihak. Salah satu upaya preventif sejak dini berupa peningkatan pengetahuan siswa siswi SMA mengenai dampak merariq kodek dan upaya preventif melalui kegiatan Sosialisasi Dampak Merariq Kodek Pada WUS di SMA Seputaran KEK Mandalika Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting

ANALISIS PERMASALAHAN

Provinsi NTB tercatat masuk tujuh besar di Indonesia dengan angka kasus pernikahan anak tertinggi. Kabupaten Lombok Tengah menjadi daerah yang paling banyak terdapat kasus pernikahan anak sebanyak 48,64 persen disusul oleh Kabupaten Lombok Timur 45,91 persen dan Kabupaten Lombok Barat 40,74 persen. Tingginya angka pernikahan anak di NTB mencapai 14,23 persen anak di bawah usia 16 tahun dan 23,8 persen anak usia 17-18 tahun. Sementara itu, pernikahan usia 19-20 tahun sebanyak 24,4 persen, dan yang menikah di atas usia 21 tahun sebanyak 37,4 persen. Pernikahan anak sulit dicegah karena budaya dan pola pikir masyarakat yang menganggap hal itu adalah lumrah dan banyak faktor yang mendasari terjadinya pernikahan anak di antaranya, yaitu : faktor pergaulan bebas, faktor seksual, faktor kekeluargaan/nazab, faktor budaya, ekonomi, serta ketidakfahaman fungsi reproduksi sehingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan sehingga beresiko untuk melahirkan generasi stunting. Saat melakukan sebuah pernikahan, perempuan yang masih

tergolong anak-anak dan remaja secara psikologis belum matang, serta belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pola asuh anak yang baik dan benar

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Sasaran dalam kegiatan PPM ini adalah 60 siswa siswi khususnya remaja putri (WUS) di SMA Seputaran KEK Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah. Masing-masing kelas mengirimkan 10 orang siswa/siswi perwakilan yang merupakan pengurus OSIS dan PMR. Siswa-siswi perwakilan SMA yang terletak di Seputaran KEK Mandalika akan diberi materi oleh tim pengabdian berupa sosialisasi dampak pernikahan anak (merariq kodek). Undangan akan disampaikan dengan koordinasi bersama kepala sekolah setempat. Koordinator peserta sekaligus lokasi kegiatan direncanakan berada di wilayah Lombok Tengah.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan PAR dimana kegiatan dimulai dengan melakukan riset terlebih dahulu dalam bentuk pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta. Hasil pretest ini kemudian digunakan sebagai basis data untuk mendesain materi sosialisasi agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dimana pemateri menjelaskan dampak serta akibat dari pernikahan usia anak dan diikuti oleh kegiatan diskusi atau tanya jawab.

Pemateri menjelaskan aspek kesehatan, aspek pendidikan, aspek sosial keagamaan, aspek psikologi dan aspek lain yang menjadi penyebab serta dampak dari pernikahan usia anak. Durasi sosialisasi adalah 1 jam pelajaran dengan teknis terpusat dimana siswa berkumpul di halaman sekolah dan pemateri memaparkan materinya dengan metode ceramah. Setelah materi tersampaikan, dibuka sesi diskusi atau tanya jawab.

Persiapan sosialisasi dimulai dari tahapan penentuan narasumber, penyusun instrumen pretest dan posttest, serta koordinasi dengan sekolah untuk mendapatkan jadwal yang tepat sehingga tidak bertabrakan dengan aktivitas pembelajaran di sekolah. Materi dan instrumen tes disusun secara terstruktur dan terukur agar memudahkan dalam tahap evaluasi tingkat keberhasilan. Pretest diberikan sebelum sosialisasi dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pemahaman siswa terkait penyebab dan dampak pernikahan usia anak. Hal ini penting dilakukan untuk mengukur pemahaman awal siswa serta memudahkan pemateri untuk menyusun materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman tersebut. Sementara itu, posttest dilakukan setelah sosialisasi untuk mengetahui perubahan persepsi dan pemahaman siswa terhadap pernikahan usia anak.

Peningkatan skor KAP siswa-siswi SMA antara sebelum dan setelah diberikan sosialisasi dampak pernikahan anak (merariq kodek) dianalisis menggunakan eksperimen semu dengan pendekatan pre-post design dan analisis yang digunakan adalah mann whitney dengan tingkat kemaknaan 5%. Kegiatan dilakukan selama Bulan Agustus-September tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

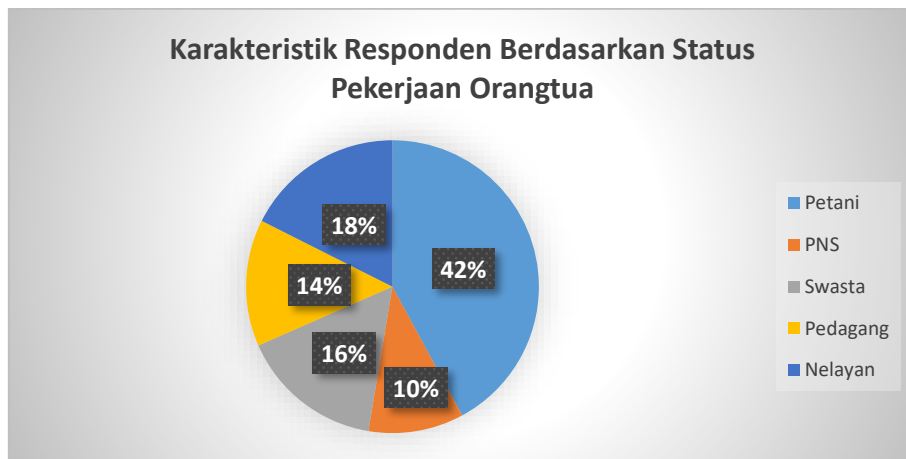
Karakteristik Responden Pengabdian Masyarakat

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (70%). Usia siswa-siswi SMA yang mengikuti kegiatan sosialisasi 16-18 tahun. Berdasarkan pekerjaan orangtua, sebagian besar sebagai buruh tani 27 orang (40%), PNS 6 orang (10%), swasta 9 orang (15%),

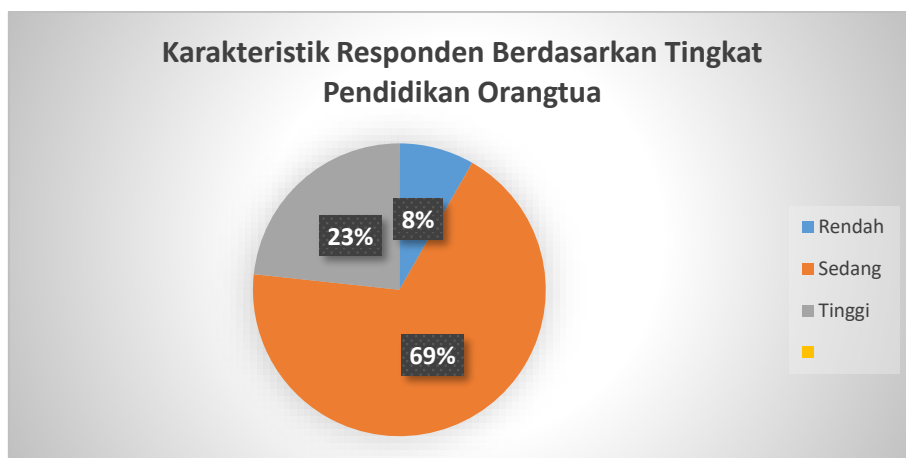
pedagang 8 orang (15%), nelayan 10 orang (16,7%). Berdasarkan tingkat Pendidikan orangtua, sebagian besar responden memiliki kategori tingkat pendidikan sedang (SLTP-SLTA) sebanyak 41 orang (68,4%), tinggi (Perguruan Tinggi/Akademi) 14 orang (23,3%) dan rendah (tidak tamat SD) 5 orang (8,3%). Berdasarkan tipe pola asuh orang tua terhadap anak, sebagian besar permisif (88,3%), otoriter (10%) dan neglectful (1,7%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

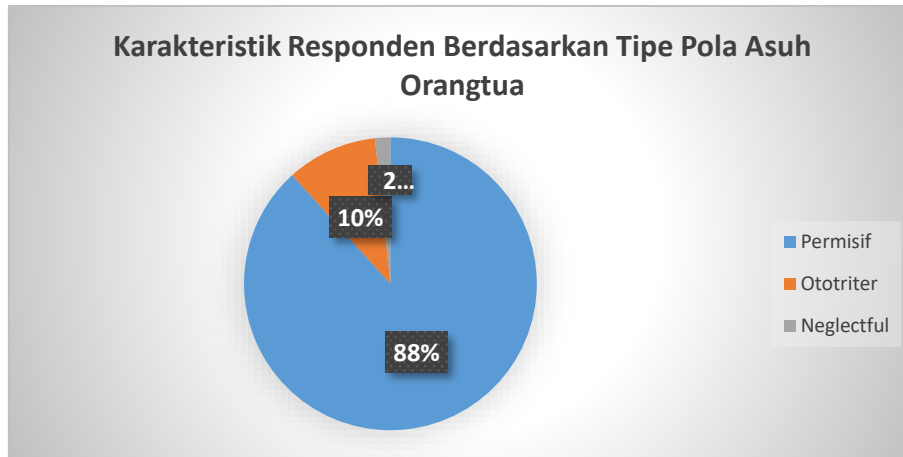
Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Jumlah	%
Laki-laki	16	5	8,3
	17	8	13,4
	18	5	8,3
Perempuan	16	12	20
	17	16	26,7
	18	14	23,3
Total		60	100



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Orangtua



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orangtua



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua

Pendidikan orang tua yang rendah menjadi faktor yang dapat meningkatkan kejadian perkawinan anak karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi suatu masalah dan membuat keputusan (decision) atau kematangan psikososialnya (Lubis, 2020). Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah mempunyai resiko lebih besar untuk menikah dini (M. & R, 2007). Orang tua (ayah dan atau ibu) yang berpendidikan rendah akan memiliki pengetahuan dan kemampuan mengimplementasikan pengetahuan yang rendah pula (Nasikhah, 2012; Taguri, 2008). Kondisi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal umumnya mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai aspek pengetahuan (Berg, 1987).

Tipe pola asuh permisif ini dicirikan dengan orang tua yang selalu menuruti kemauan anak. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar pada anak. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung untuk tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua (Baumrind, 1967). Tipe tersebut menguntungkan jika permintaan anak adalah sesuatu yang berdampak baik bagi Kesehatan dan akan merugikan jika keinginan anak dapat membahayakan kesehatan (Poedjadi 2001). Berdasarkan hasil penelitian (Purwaningsih & Setyaningsih, 2015), perkawinan anak dilakukan oleh anak dari orang tua yang melakukan praktek pola asuh permisif dan otoriter.

KAP Responden Sebelum dan Setelah Sosialisasi

Antusiasme dan animo responden untuk aktif dalam kegiatan sosialisasi relatif tinggi. Terdapat peningkatan KAP siswa-siswi SMA mengenai dampak pernikahan anak (merariq kodek) dalam upaya preventif penurunan stunting.

Sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi, dilakukan pre-test dan post-test hal ini untuk mengukur efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan KAP. Pelatihan ini menerapkan metode pembelajaran orang dewasa, pendekatan aktif partisipatif, dan komunikasi dua arah. Materi dalam kegiatan sosialisasi yaitu kriteria merariq kodek (pernikahan anak), dampak biologis/Kesehatan terutama untuk WUS, psikologis, sosial

ekonominya, resiko terjadinya stunting pada anak yang akan dilahirkan, serta pencegahan perkawinan anak.

Manfaat kegiatan dapat dirasakan langsung oleh responden. Terdapat peningkatan kemampuan Kognitif Afektif dan Psikomotorik responden dua minggu setelah kegiatan sosialisasi. Pada awal kegiatan, rata-rata skor kognitif (pengetahuan) siswa-siswi SMA tentang perkawinan anak dan dampaknya masih rendah yaitu berkisar 58,5 yang ditunjukkan oleh 65% responden. Rata-rata skor kognitif (pengetahuan) meningkat menjadi 87,5 untuk sebagian besar (88,3%) responden. Mayoritas responden mempunyai sikap positif (afektif) (96,7%) terhadap pencegahan perkawinan anak dan dampaknya sebelum dilakukan sosialisasi, setelah kegiatan sosialisasi, sikap positif siswa-siswi SMA sebesar 100%. Sebagian besar responden juga belum menerapkan tindakan (psikomotor) yang baik dalam mencegah perkawinan anak (85%) dan hanya 15% yang melakukan tindakan baik sebelum melaksanakan sosialisasi. Setelah kegiatan sosialisasi, 78,3% upaya pencegahan perkawinan anak pada siswa-siswi SMA mengalami peningkatan.

Berbagai solusi harus ditempuh untuk mencegah pernikahan anak dan melibatkan banyak pihak. Peningkatan pendidikan, pengetahuan, ketahanan ekonomi rumah tangga, serta pemahaman mengenai pola asuh yang tepat merupakan Sebagian kecil dari upaya menurunkan kejadian perkawinan anak dalam upaya preventif penurunan stunting. Hasil kegiatan pengabdian ini sekaligus menjadi rekomendasi kepada pemegang kebijakan agar bisa dijadikan sebagai salah satu strategi penurunan kejadian pernikahan anak di NTB.

Selama kegiatan berlangsung, tidak ada kendala berarti yang terjadi. Kerjasama yang baik antara pihak FK UNRAM, SMA di seputaran KEK Mandalika serta Dikbud Prov NTB, sehingga acara dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan KAP pada siswa-siswi SMA terkait dampak perkawinan anak dalam upaya preventif penurunan stunting. Diharapkan keberlanjutan program untuk meningkatkan KAP siswa-siswi SMA mengenai dampak pernikahan anak (merariq kodek) dalam upaya preventif penurunan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Terimakasih pula kami haturkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran Unram, Ketua LPPM, Kepala Dikbud Provinsi NTB, Kepala Sekolah SMA di wilayah KEK Madalika, serta semua pihak yang memebantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Aryanti H, Ani LS, Karmaya NM. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Kawin Usia Dini di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 2(2)
- Azhar (2018) 'Sosialisasi Pra Nikah Menuju Pernikahan bagi Remaja Mesjid dalam Perspektif Hukum Islam', *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Dasri. (2016). Penundaan Kehamilan dengan Memakai Alat Kontrasepsi Bagi Pengantin Baru dalam Tinjauan Hukum Islam. *QIYAS*, 1(1)

- Direktorat Sekolah Dasar (2020) 'Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar'.
- Julianti, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Dusun III Desa Karang Baru Kab.Bekasi tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika*, 1(1)
- Kuswarno,Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung
- Landung J, Thaha R dan Abdullah, AZ. (2009). Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal MKMI*, 5(4).
- Lesmanawati, R. (2020) 'Implikasi Sekolah Pra Nikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah'.
- Mahmud, I. (2018) 'Revitalisasi Peran Dan Fungsi Penghulu: Upaya Meminimalisir Pernikahan Dini di Kabupaten Nganjuk', *Jurnal Lentera: Kajian keagamaan, keilmuan dan Teknologi*, pp. 97–109.
- Marsidi, S.R. (2019) 'Penelusuran Bakat Minat pada Siswa SMA di Bekasi'.
- M., N., & R, I. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani*.
- Nandang M., Ijun R. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani*.
- Notoadmojo, Prof. Dr. Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta
- Pramitasari, S. and Megatsari, H. (2022) 'Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya Early Marriage and Various Factors That Affect It', pp. 2–6.
- Purwaningsih, E., & Setyaningsih, R. T. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Desa Jambu Kidul, Ceper, Klaten. *INVOLUSI Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4(7), 1–12.
- Puspasari HW dan Pawitaningtyas I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini di Beberapa Etnis Indonesia: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4)
- Ramadani M, Nursal D, Ramli L (2015). Peran Tenaga Kesehatan dan Keluarga dalam Kehamilan Usia Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10(2).
- Septyandari, C. (2013) 'Hubungan antara Perencanaan Karir dan Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja'.
- Setiawati E, Handayani O dan Kuswardinah A. (2017). Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping Pada Dua Kelompok Usia Reproduksi. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3)
- Setiawati, E dan Windyanti, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini dengan Keinginan Melakukan Pernikahan Dini di SMK Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*.
- Siti Salamah (2016) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan', pp. 1–163. Available at: lib.unnes.ac.id.
- Supriati. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap pada Remaja tentang Pernikahan Dini di Dusun IV Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1).
- Susanti D dan Sari WM. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Perempuan dan Orang Tua dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1)
- Tamhur, R., Zacky Anwary, A. and Anam, K. (no date) 'Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Dan Budaya Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Martapura Kota', *Fakultas Kesehatan Masyarakat*, p. 1110046401.

- Ulfah, M. et al. (2021) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini', *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah*, 16(2), pp. 177–185. Available at: <https://doi.org/10.31101/jkk.1901>.
- Vidalia, R.N. and Azinar, M. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Sukadana', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(1), pp. 115–121. Available at: <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i1.32080>.
- Wahyuni, S.A. (2015) 'Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Program Pilihan Studi Keterampilan Peserta Didik MAN 1 Magelang', *Jurnal Hisbah*, 12(2), pp. 21–34.
- Widodo, S.T.M. (2016) 'Persepsi Tentang Pengajar dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kesehatan Reproduksi', *Jurnal Medika Respati* [Preprint].
- Widodo, S.T.M. (2019) 'Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menjadi Kurikulum Muatan Lokal di SMA', (109), pp. 1–7.